

**PERAN GURU SEBAGAI KONSELOR ISLAMI DALAM PELAKSANAAN
BIMBINGAN *THE SELF* SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH SATU
TELUK KUANTAN**

LADIRA WALA DIRARA
Universitas Islam Kuantan Singingi
Email : ladira12@gmail.com

ABSTRAK

Konselor menurut ajaran Islam adalah orang yang membantu atau membimbing seseorang, sekelompok orang yang sedang menghadapi masalah dengan tujuan memperbaikinya untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Bimbingan dan bantuan itu dilaksanakan dengan memberikan berbagai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan agar konseli mampu mendapatkan solusi tentang masalah yang dihadapinya..

Adapun tujuan dalam penelitian ini 1. Bagaimana Peran Guru Sebagai Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan *The Self* Siswa Di SMP Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan. 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Guru Sebagai Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan *The Self* Siswa Di SMP Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian penulis Peran Guru Sebagai Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan *The Self* Siswa Di SMP Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan, dikategorikan "Baik" berada pada rentang 76% - 100% yaitu 93,7%. Kemudian Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Guru Sebagai Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan *The Self* Siswa Di SMP Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan, yaitu 1. Faktor Lingkungan 2. Faktor Inisiatif. 3. Faktor Setting Ruangan.

Kata Kunci : Peran Guru Sebagai Konselor Islami Dan Pelaksanaan Bimbingan *The Self* Siswa

ABSTRACT

Counselors according to Islamic teachings are people who help or guide someone, a group of people who are facing a problem with the aim of fixing it to achieve the safety of the world and the hereafter. Guidance and assistance is carried out by providing a variety of knowledge, attitudes, and skills so that the counselee is able to get solutions about the problems he faces.

The objectives in this study 1. How is the Role of Teachers as Islamic Counselors in the Implementation of the Self-Student Guidance in SMP Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan. 2. Factors affecting the Role of Teachers as Islamic Counselors in the Implementation of the Self-Student Guidance at SMP Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan.

Based on the analysis of the author's research data the Role of the Teacher as an Islamic Counselor in the Implementation of the Self Student Guidance at SMP Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan, is categorized as "Good" in the range of 76% - 100% which is 93.7%. Then the factors that influence the Role of Teachers as Islamic Counselors in the Implementation of the Self Student Guidance in SMP Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan, namely 1. Environmental Factors 2. Initiative Factors. 3. Room Setting Factors.

Keywords: The Role of Teachers as Islamic Counselors and the Implementation of Student Self Guidance

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan sebagai organisasi atau wadah didalamnya terdapat sekumpulan orang-orang, prosedur, alat-alat, kurikulum dan komponen-komponen lainnya. Seluruh kumpulan di atas merupakan satu kesatuan yang terpadu, saling terkait dan saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya dalam pencapaian tujuan pendidikan.¹

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Hal ini didasarkan pada UU RI no. 20 Tahun 2003 tentang isstem pendidikan nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa : “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sertaperadaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”²

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun di madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani, menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih,

mengasuh dan mengawasinya sesuai ajaran islam.³

Dari makna diatas, pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang lebih berkualitas. Berkualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik dan sebagainya.hal ini didapat dilingkungan formal, yaitu sekolah.

Sekolah berfungsi untuk memberikan pendidikan intelektual anak, dengan berbagai macam pengetahuan.sekolah dalam kenyataannya masih mengutamakan latihan mental – formal yaitu suatu tugas yang pada umumnya tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau lembaga lain, oleh sebab itu memerlukan tenaga yang khusus dipersiapkan untuk itu yaitu guru.

Guru yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan siswa yang tidak menentu (*the Self*), dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan siswa, seperti sholat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna sholat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdoa memohon ampun ataskekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada allah

¹ Suparmi, *Motivasi dan Etos Kerja*, (Jakarta : Modul Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan, 2004), hal 1

² Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal 6

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Edisi Revisi*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), hal 21

yang maha mengerti dan maha penyayang kepadahamba-Nya.⁴

Dengan pemahaman baru tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, siswa akan mampu mengatasi kesulitannya dan mampu mengendalikan diri.⁵

Dengan kemampuan pengendalian dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Siswa juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan pada masa *stroom dan stress period*.⁶

Agar siswa yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan.

Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai murid). Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya, dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan

dan kedewasaan yang optimal yang sesuai ajaran islam.⁷

Untuk itu di samping orang tua, guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan siswa, akan menjadikan siswa sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Usaha yang terpenting guru adalah memberikan peranan secara islami dalam memberikan bimbingan agar siswa dapat memahami perkembangan *the self* yang terjadi pada dirinya.

Guru dalam melaksanakan bimbingan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagaimana ketentuan pokoknya tertuang di dalam berbagai peraturan tidak lain adalah untuk menunjang pengembangan diri pribadi peserta didik (*the self*) yang sedang menjalani pendidikan pada jenjang tersebut. Maka peran guru dalam membimbing peserta didik sangatlah dominan dalam mengembangkan *the self* siswa kepada arah kebaikan.

Disinilah letaknya peran guru sebagai konselor islami dalam pelaksanaan bimbingan *the self* siswa, sebagaimana dalam buku Samsul Munir Amin dalam buku Bimbingan dan Konseling Islam, peran guru sebagai konselor islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu (siswa) agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang di milikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan

⁴ Zakiyah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), hal 79-80

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2006), hal 103

⁶ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari anak sampai usia lanjut* (Jakarta : Gunung Mulia, 2006), hal 254-256

⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung ; Remaja Rosda Karya, 1995), hal 7

sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan hadits.⁸

Berdasarkan pengamatan awal penulis di SMP Mutu Teluk Kuantan masalah-masalah yang penulis temui yaitu :

1. Masih ada di temui siswa yang tidak sholat ketika jam sholat masuk.
2. Masih ada di temui siswa bermain dan tidak duduk dengan rapi ketika sholat akan di mulai.
3. Masih ada di temui anak datang terlambat ke sekolah.⁹

Dari masalah-masalah di atas menunjukkan kurangnya peran guru kelas sebagai konselor islami dalam pelaksanaan bimbingan *the self* siswa di SMP Mutu Teluk Kuantan, atas dasar itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah yang penulis tuangkan dalam judul **“Peran Guru Sebagai Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan *The Self* Siswa Di SMP Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan.”**

PEMBAHASAN

1. Peran Guru

Efektivitas dan efisiensi individu sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai :

1. Konservator (pemeliharaan) system nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
2. Inovator (pengembangan) system nilai ilmu pengetahuan

3. Transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik.
4. Transmator (penterjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara formal (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya.

2. Pengertian Konselor Islami

Konselor menurut ajaran Islam adalah orang yang membantu atau membimbing seseorang, sekelompok orang yang sedang menghadapi masalah dengan tujuan memperbaikinya untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Bimbingan dan bantuan itu dilaksanakan dengan memberikan berbagai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan agar konseli mampu mendapatkan solusi tentang masalah yang dihadapinya.

Konselor islami ala Rasulullah saw adalah menggunakan teknik pendekatan yang sangat bijaksana, penuh dengan kearifan, yakni dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun, sehingga dapat menciptakan suasana damai dengan kata-katanya yang menyejukan.

Konselor Islami dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan, haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas islami. Apalagi yang di tangani adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami oleh klien atau konseli, maka sewajarnya lah konselor haru

⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2010), hal 23

⁹ Observasi, Senin 05 Januari 2020 di SMP Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan.

menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.¹⁰

Sebagai teladan haruslah konselor islami menjadi rujukan bagi klien atau siswa dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu suri teladan, maka sudah tentu konselor adalah seseorang yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kehidupan konselor atau guru merupakan barometer dari konseli atau siswa.

Karena konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Konselor padadarnya tidak dapat melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan yang di milikinya. Dengan kata lain, faktor kepribadian konselor menentukan corak pelayanan bimbingan yang dilakukannya. Kepribadian konselor dapat menentukan bentuk hubungan antara konselor atau guru dan konseli atau siswa, bentuk kualitas penanganan masalah dan alternative pemecahan masalah.¹¹

Tugas konselor pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada konseli dengan maksud agar konseli mampu mengatasi permasalahan dirinya. Tugas ini berlaku bagi siapa saja yang bertindak sebagai konselor. Sekalipun sudah memiliki kode etik profesi yang menjadi landasan acuan perlindungan konseli, bagi konselor muslim tidak ada salahnya apabila dalam dirinya juga menambahi sifat-sifat atau karakter-karakter konselor yang dipandang perlu bagi aktifitas konseling. Yang terpenting bahwa dalam upaya konseling tersebut harus memenuhi kaidah bahwa

pemberian bantuan tidak didasarkan pada pekerjaannya.¹²

3. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa inggris "guidance". Kata "guidance" adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja " to guide" artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang ke jalan yang benar.¹³

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁴

Menurut Crow & Crow yang penulis kutip dalam buku "Bimbingan dan Konseling Islam" karangan Samsul Munir Amin, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dri setiap usia dalam mngembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebanya sendiri.¹⁵

Menurut Failor yang penulis kutip dari buku Samsul Munir Amin, bimbingan bantuan kepada seseorang dalam proses pemahanan dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mrendatandan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut

¹⁰ *Ibid* hal 259

¹¹ *Ibid* hal 260

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid* hal 3

¹⁴ *Ibid* hal 4

¹⁵ *Ibid* hal 4-5

melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyeseuain diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.¹⁶

Menurut Dr. Rachman Natawidjaja menyatakan bahwa bimbingan yang penulis kutip dalam buku “*Bimbingan dan Konseling Islam*” karangan Samsul Munir Amin adalah suatu pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan umumnya.¹⁷

Menurut Dra. Hallen A.M.Pd dalam buku “*Bimbingan dan Koseling*”, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seseorang pembimbing, yang dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas, menurut hemat penulis dapat di simpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai

permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain dan bantuan di lakukan secara terus-menerus.

4. Pengertian *The Self* Siswa

Kalau kita perhatikan dalam pergaulan sehari-hari, terlihat dengan jelas oleh kita bahwa setiap manusia mempunyai anggapan dan perasaan-perasaan tentang dirinya sendiri. Anggapan dan perasaan-perasaan yang ada pada tiap-tiap orang tentang dirinya sendiri ini, ada yang di sadari dan ada pula yang tidak di sadari. Bagaiman seseorang menganggap tentang dirinya sendiri itulah yang di sebut *The Self*.¹⁹

The Self yang ada pada tiap-tiap manusia itu mengundang dua hal yaitu :

1. Self Picture yaitu menghayati dan perasaan-perasaan seseorang tentang dirinya sendiri yang disadari.
2. Perasaan-perasaan dan sikap-sikap seseorang tentang dirinya sendiri yang tidak disadari.²⁰

The Self sangat berguna bagi tiap-tiap orang, tentu saja baik buruknya atau berguna tidaknya *the self* itu bagi setiaporang yang bersangkutan tergantung kepada sesuai atau tidaknya *the self* itu dengan keadaan yang sebenarnya dari diri orang itu.²¹

The Self dapat dibagi menjadi empat golongan yaitu sebagai berikut :²²

- a. Dengan menyerang kepada sumber-umber yang menyebabkan frustasi. Yaitu

¹⁹ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), hal 122

²⁰ *Ibid* hal 124

²¹ *Ibid* hal 125

²² *Ibid* hal 125-127

¹⁶ *Ibid* hal 5

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal 8-9

seseorang yang dihina oleh orang lain kemudian melawan atau berkelahi dengan orang yang menghينanya. Seseorang anak yang meminta kue kepada ibunya tetapi tidak diberi, kemudian memukul atau melempari ibunya, dan lain-lain.

- b. Dengan mengelakkan atau menghindari diri dari situasinya. Yaitu seseorang berhasrat main bulu tangkis, akan tetapi dia mengetahui bahwa jika ia bermain, mungkin ia akan kalah karena lawannya kuat, dan dia akan dicemoohkan atau diturnkan nilainya dalam pandangan orang lain. Untuk mempertahankan *the self* -nya ia berusaha agar tidak jadi bemain.
- c. Dengan memperbaharui atau mengubah lingkungan sekitarnya. Yaitu perubahan lingkungan ini hanyalah dalam angan-angan pikiran dan persepsi atau penglihatannya tentang lingkungan itu. Contoh kecenderungan dari perasaan-perasaan dan emosi-emosi kita untuk membalikkan atau membelokkan proses-proses intelektual kita.
- d. Dengan membangun kembali (mengubah) *The Self* yaitu seperti telah diuraikan di atas, tidak jarang kita menilai atau memandang diri kita yang sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya itu. Pada saat-saat tertentu hal yang demikian mungkin menyebabkan kita mengalami ketidakpuasan atau tersinggung *the self*. Untuk mempertahankan atau memuaskan *the self* itu, boleh jadi kita terpaksa harus mengubah pandangan kita terhadap diri sendiri, mengadakan re-evaluasi terhadap diri kita sendiri.

5. Ciri-ciri kepribadian konselor Islami dan Peran guru sebagai konselor Islami dalam pelaksanaan bimbingan *The Self* Siswa

Landasan religious dalam bimbingan dan konseling Islami mengimplikasikan bahwa konselor sebagai "*helper*", pemberi bantuan diuntut memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam menganalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan kepada klien atau peserta didik. Konselor Islami seyogianya menyadari bahwa memberikan bimbingan kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah karena dalam proses bantuannya terkandung nilai yang menegakkan "*amar ma'ruf nahyi mungkar*" (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran).²³

Adapun ciri-ciri kepribadian konselor islami dan peran guru sebagai konselor islami adalah sebagai berikut :

1. Seseorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli

Firman Allah SWT

Artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²⁴

Peran konselor dalam hal ini harus merupakan teladan yang baik bagi anak bombing (peserta

... hal 269

²³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan*

²⁴ Q.S Al-Ahzab ayat 21

didik). Klien secara psikologis datang kepada konselor karena beberapa alasan di antaranya yaitu keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah.²⁵

2. Kemampuan bersimpati yang melampaui dimensi duniawi

Firman Allah SWT

Artinya : *“Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”*.²⁶

Seorang konselor adalah seorang yang tanggap terhadap persoalan klien atau peserta didik. Ia dapat bersimpati pada apayang terjadi dalam diri klien atau peserta didik serta berempati terhadap apa yang dirasakan klien atau peserta didik.²⁷

Bagi konselor muslim tentu memiliki sisi yang berbeda dari konselor umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi spirit dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi, tidak sekedar membantu meringankan beban psikologis klien, melainkan juga berusaha menyelamatkan

totalitas kehidupan klien. Konselor perlu mengembangkan rasa iba, kaih sayang sebatas bingkai profesi sedangkan konselor muslim perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukrawi.²⁸

3. Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegahkan

Firman Allah SWT

Artinya : *“ Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”*.²⁹

Banyak kasus yang dihadapi oleh konselor (sekitar 60%) adalah kasus yang ada kaitannya dengan pelanggaran klien terhadap kehidupan beragamanya, atau kecenderungan mereka yang melanggar norma agama atau setidaknya lalai terhadap norma agama.³⁰

Bagi konselor muslim tentu akan memberikan bimbingan berdasarkan fikrah islamiah yang paling mungkin sesuai dengan derajat kasus dan derajat halal, mandub, mubah, makruh, maupun

²⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan* ... hal 260-261

²⁶ Q.S At-Taubah ayat 128

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan* ... hal262

²⁸ *Ibid*

²⁹ Q.S An-Nissa', ayat 64

³⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan* ... hal 263

haram dalam konteks Yang dihadapi klien. Sering dilupakan bahwa konselor pada umumnya, dosa atau kesalahan cukup diratapi di ruang bimbingan atau konseling dan sesudah itu harus diakhiri begitu saja dan semua menjadi tanggung jawab klien.³¹

Bagi konselor muslim sebaiknya beranggapan bahwa dosa harus ditaubatkan sesuai dengan derajat kesalahan klien, klien tetap harus bertanggung jawab, tetapi sebaiknya konselor muslim benar-benar turut keluar ruang konseling.³²

4. Sikap menerima penghormatan : sopan santun, menghargai eksistensi.

Firman Allah SWT

Artinya : “ *Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu* ”.³³

Penghormatan dalam islam ialah : dengan mengucapkan Assalamu'alaikum. Konselor berkewajiban untuk menjawab salam sesuai dengan salam sapaan yang diajukan klien. Konselor boleh saja menjawab sapaan lebih baik dari klien.

Konselor akan selalu berhadapan dengan kenyataan bahwa klien cenderung tergantung, hormat, kagum, ataupun jatuh hati pada konselor. Dalam kondisi tersebut konselor harus memberikan suatu respons yang lebih baik serta bertanggung jawab terhadap kenyataan bahwa hubungan klien dengan konselor adalah hubungan manusia. Hubungan tersebut dapat ditingkatkan menjadi hubungan silaturahmi yang lebih berdimensi luas, tidak hanya sekedar setting dalam konseling, terutama silaturahmi pasca konseling, membangunukhuwah merupakan prestasi besar.³⁴

5. Keberhasilan konseling adalah sesuatu yang baru dikehendaki
Firman Allah SWT

Artinya : “*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi*”.³⁵

Setiap konselor menghendaki kesuksesan dan keberhasilan sebagai profesi, keberhasilan konseling diukur berdasarkan berapa banyak konseli yang merasakan kepuasan pelayanan.

Konselor muslim dapat menyikapi profesinya dengan keyakinan bahwa keberhasilan konseling adalah sesuatu yang

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

³³ Q.S An-Nissa' ayat 86

³⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan* ... hal 264

³⁵ An-Nissa' ayat 79

belum pasti (baru di harapkan). Dengan demikian, ia akan bekerja keras dan bekerja sesuai dengan idealism. Apabila berhasil membantu, ia tidak merasa dirinya berhasil, melainkan di yakini sebagai kebaikan Allah pada jerih payah konselor dan kemauan kuat klien agar keluar dari masalah yang menghimpitnya.³⁶

6. Motivasi konselor : Konseling adalah bentuk ibadah
Firman Allah SWT

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*.³⁷

Konselor muslim hendaknya memuli segala perbuatan adalah bagian dari kebajikan hidup, bagian dari ibadah. Konseling adalah suatu upaya taushiah menghilangkan penderitaan adalah suatu upaya pembebasan manusia dari kekufuran, memperbaiki sifat-sifat negative klien adalah upaya menjadikan klien manusia yang sempurna. Semua fungsi konseling pada dasarnya meletakkan sesuatu pada posisinya (adil) sebagai fitrah kemanusiaan.³⁸

7. Konselor harus menepati moralitas islam, kode etik sumpah jabatan dan janji
Firman Allah SWT

Artinya : *“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu Telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”*.³⁹

Konselor adalah seorang psikologi yang ahli dibidangnya dan terikat dengan sumpah, kode etik dan juga sumpah jabatan, apabila posisi tersebut diperoleh melalui suatu posisi tertentu. Sikap teguh terhadap kode etik ini perlu agar ingritas profesi dan klien terlindungi dalam jangka waktu tertentu.

Konselor pun demikian, bahkan ia harus berpegang teguh pada moralitas islam, sebagai seorang muslim ia pada hakikatnya telah bersumpah kepada Allah sebagai manusia terbaik dan harus menjadi yang terbaik. Ia harus teguh memegang janji yang dibuat bersama klien. Harus memiliki komitmen yang kuat untuk membantu masyarakat yang luas demi kesejahteraan manusia di dunia ataupun di akhirat.⁴⁰

³⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan*
... hal 265

³⁷ Q.S An-Nahl ayat 90

³⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan*
... hal 266

³⁹ Q.S An-Nahl ayat 91

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan*
... hal266-267

8. Memiliki pikiran positif

Konselor selalu memiliki aliran yang mewarnainya. Setiap konselor bertindak dan berpikir serta memberikan solusi sebagian besar di pengaruhi oleh cara berpikir dan nilai-nilai yang ada di dalamnya, serta motivasi melakukan konseling.

Konselor muslim pun mengalami hal yang sama, karena itu tidak lah naif atau salah apabila konselor muslim memilih aliran yang diyakini kebenarannya.

Konselor muslim memiliki bobot yang lebih dari konselor pada umumnya. Konselor muslim yang berkomitmen terhadap islam, tentunya akan memulai membangun dan mengembangkan kepribadian sesuai dengan citra Islami. Penggalan terhadap sumber utama Al-Qur'an dan sunnah adalah cikal bakal pemahaman yang benar tentang apa yang dapat dilakukan oleh konselor muslim.⁴¹

KESIMPULAN

Adapun hasil penelitian dari Peran Guru Sebagai Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan *The Self* Siswa Di SMP Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Guru Sebagai Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan *The Self* Siswa Di SMP Muhammadiyah

Satu Teluk Kuantan dikategorikan "Baik" berada pada rentang 76% - 100% yaitu 93,7%.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Guru Sebagai Konselor Islami Dalam Pelaksanaan Bimbingan *The Self* Siswa Di SMP Muhammadiyah Satu Teluk Kuantan adalah :

- a. Faktor Lingkungan

Sebagai faktor eksternal, lingkungan terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial anak dalam sekolah adalah guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial anak dalam masyarakat adalah tetangga, teman-teman sepermainan disekitar perkampungan anak tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh dan anak-anak penganggur, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak.

- b. Faktor Inisiatif

Inisiatif dapat disebut juga sebagai motivasi untuk berubah. Jadi dalam hal ini harus ada kesadaran dari diri pribadi (*The Self*) siswa itu sendiri untuk di bimbing dan di konseling, maka akan terjadi kerjasama yang baik antara konselor dengan siswa yang akan dibimbing tersebut

- c. Faktor Setting Ruang

Bimbingan dapat dilakukan dimanapun, tetapi ada beberapa setting ruangan yang meningkatkan proses bimbingan lebih baik. Dari sekian banyak faktor penting yang membantu atau menghambat proses, salah satunya adalah tempat dimana bimbingan di lakukan. Kualitas ruangan untuk bimbingan adalah tidak boleh berisik, membuat gelisah atau menyebabkan

⁴¹ *Ibid* hal 268

gangguan, ruangan bimbingan yang terpenting adalah nyaman dan tidak bising dan berisik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Quantum Teaching, 2005
- Isjoni, *Evaluasi Pengajaran*, Pekanbaru : Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, 2005
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Edisi Revisi*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Amzah, 2010
- Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan; Dari anak sampai usia lanjut* Jakarta : Gunung Mulia, 2006
- Sudijono, *Pengantar Statistik*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, Persada, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008
- Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi 2010
- Suparmi, *Motivasi dan Etos Kerja*, Jakarta : Modul Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan, 2004
- Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Surabaya: Mitra Pelajar, 2002
- UzerUsman, *Menjadi Guru Proffesional*, Bandung ; Remaja Rosda Karya, 1995
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 2006
- , *Remaja Harapan dan Tantangan* Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995